



MANIFESTASI KASIH DAN KEADILAN ALLAH: KAJIAN ETIS-TEOLOGIS TENTANG KEKERASAN

Heryson Butar-Butar^{)}*

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

**) Email Correspondence: herysontmbb@gmail.com*

Abstract: *Violent behaviour in the history of human civilization has existed as old as human existence itself. Attempts to eradicate violent behaviour are futile because violence has a positive side when used with the right motivation, method and purpose. Applying violence with the reason to stop an injustice becomes an effective tool for creating a better life. The pros and cons regarding this matter are still the subjects of debate. This research aims to put forward a comprehensive ethical-theological thinking process to see the manifestation of God's love and justice for humans. The method used is qualitative, with an exploratory approach to obtain data and the context of the interpretation of violence in an ethical-theological scheme. The results of this study indicate that: humans are only responsible for minimizing the level of violence with the application of God's love and justice, violence does not always refer to the manifestation of the power of sin but human actions that have negative-destructive value when the violence is controlled and driven by corruption, and violence can have a value positive-constructive when owned and driven by God's love and justice.*

Keywords: *violent conflict, God's love and justice, ethical-theological, behavior, understanding.*

Abstraksi: Perilaku kekerasan dalam sejarah peradaban manusia telah ada seusia dengan keberadaan manusia itu sendiri. Usaha untuk menghapus perilaku kekerasan menjadi suatu usaha yang sia-sia karena kekerasan memiliki sisi positif ketika digunakan dengan motivasi, cara, dan tujuan yang benar. Penerapan tindakan kekerasan dengan motivasi untuk menghentikan sebuah ketidakadilan menjadi suatu sarana yang efektif dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik. Pro dan kontra mengenai hal ini masih terus menjadi pokok perdebatan. Tujuan penelitian ini adalah mengedepankan proses berpikir komprehensif secara etis-teologis untuk melihat tindakan manifestasi kasih dan keadilan Allah bagi manusia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksploratif untuk mendapatkan data dan konteks penafsiran tentang kekerasan dalam skema etis-teologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: manusia hanya bertanggung jawab untuk meminimalisir tingkat kekerasan dengan penerapan kasih dan keadilan Allah, kekerasan tidak selalu merujuk kepada manifestasi kuasa dosa melainkan tindakan manusiawi yang bernilai negatif-destruktif ketika kekerasan tersebut dikuasai dan digerakan oleh dosa, dan kekerasan dapat bernilai positif-konstruktif ketika dikuasai dan digerakan oleh kasih dan keadilan Allah.

Kata kunci: Konflik Kekerasan, Kasih Dan Keadilan Allah, Etis-Teologis, Perilaku, Pemahaman.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap kekerasan memerlukan suatu pendefinisian yang cermat dan komprehensif untuk mendapatkan suatu pemahaman yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Iman Sukamana menilai bahwa kekerasan adalah bagian dari realitas hidup kita. Tampaknya kita tidak dapat terpisah dari kekerasan. Beragam bentuk kekerasan terjadi dan sangat mudah kita menyebutkan contoh-contohnya. Ini membuktikan bahwa kekerasan itu inheren dengan kehidupan. Politik kekuasaan dan kekerasan tampaknya berjaln berkelindan satu sama lain.¹ Pengertian kekerasan telah menjadi istilah yang luas karena sejarah kekerasan manusia telah berlangsung sejak peradaban manusia itu sendiri. Kekerasan adalah fenomena politik dan sosiologis. Itu terjadi baik secara horizontal maupun vertikal dalam banyak dimensi dan karakteristik.² Istilah kekerasan memiliki pengertian yang berkembang sesuai dengan peradaban. Peristiwa kekerasan dalam dunia purba (*ancient world*) sering dipahami sebagai suatu refleksi perjuangan hidup suatu individu/komunitas di dalam mempertahankan eksistensinya. Hal ini terjadi sebagai suatu jawaban praksis terhadap pola kehidupan manusia purba yang cenderung *brutal, penuh kesadisan, dan tidak bermoral* seperti yang digambarkan seorang filsuf, Thomas hobbes, dalam bukunya *Leviathan*.³

Unsur kekuatan menjadi salah satu sarana manusia purba dalam mempertahankan eksistensinya. Pada sisi

lain, warna utama dalam cerita kekerasan masyarakat purba didasari oleh perbedaan pemahaman teologis antar manusia atau antar komunitas. Sejarah Israel dan Romawi Kuno telah memuat kisah konflik horizontal yang dilatarbelakangi oleh pemahaman keagamaan berupa perang antar bangsa (Yosua 6, Ulangan 12:29-30; bdk. Rodgers: 26-51). Akan tetapi, perjalanan peradaban manusia mencatat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik horizontal.

Konflik kekerasan antar manusia pada masa kini tidak hanya disebabkan oleh fanatisme keagamaan ataupun ekspresi pernyataan kekuasaan melainkan kepada perilaku yang cenderung reaktif dan destruktif di dalam menyikapi perbedaan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Raut ekspresi kekerasan pun sangat bervariasi, mulai dari kekerasan yang bersifat simbolik hingga pada kekerasan fisik; dari kekerasan verbal hingga peperangan antar bangsa atau negara.⁴ Menurut Gulton, perkembangan agama-agama formal adalah sesuatu yang menggembirakan.

Namun, perkembangan rupanya tidak lepas dari cacat bawaan yang melekat pada manusia, clan pada segala tindakan yang keluar sebagai buah kekerasannya, terutama kekerasan yang berselubungkan agama. Agama menunjukkan kesenjangan (*gap*) antara idealitasnya (*das sollen*) sebagai ajaran clan pesan-pesan suci Tuhan dengan realitas empirik yang destruktif dan negatif dalam masyarakat (*das sein*).⁵

Sikap yang mementingkan pemikiran dan kepentingan pribadi atau kelompoknya diyakini sebagai penyebab utama konflik horizontal pada masa kini

¹ Sukmana Cornelis Iman, "Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt," *Respons: Jurnal Etika Sosial* 14, no. 1 (2009): 105.

² Cornelis Lay, "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 13, no. 1 (2009), <https://doi.org/10.22146/jsp.10964>.

³ Paul Coppin, *God a Moral Monster: Memahami Allah Perjanjian Lama* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 133.

⁴ Lay, "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik."

⁵ Gulton dan Andri Fransiskus, "'DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN,'" *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPak)* 4, no. 2 (Oktober 2010): 279–80, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/105/84>.

(sikap sektarian/primordialisme).⁶ Kondisi yang memungkinkan tindakan kekerasan, demikian tulis Hardiman, tidak sekedar berasal dari luar diri individu, melainkan juga di dalam diri individu itu sendiri.⁷ Kekerasan yang dilakukan massa berbeda dengan kekerasan individual (seperti membunuh karena dendam, merampok dengan alasan ekonomi). Kekerasan massa adalah kekerasan yang dilakukan oleh massa yang ditujukan pada kelompok lain untuk menegaskan diri kelompoknya.⁸ Aneka kisah kekerasan [sekelompok] manusia terhadap [sekelompok] manusia atau dunia yang timbul akibat kehendak buruk manusia dapat diterangkan dan dimengerti dari kacamata teologis sebagai akibat dosa manusiawi.⁹

Beberapa peristiwa besar yang berkaitan dengan perilaku politik sektarian antara lain: penindasan kaum muslim Rohingya di Myanmar, pertentangan komunitas Hindu-Islam di perbatasan Pakistan, penindasan terhadap kaum Ahmadiyah di Indonesia, pengerusakan, penutupan dan beberapa tempat ibadah Kristen telah menciderai semangat kemasyarakatan, kebangsaan dan kemanusiaan. Menurut *Ahmad Isnaini*, agama tidak pernah mengajarkan dan menuntun pemeluknya untuk merugikan diri sendiri, orang lain, atau pun makhluk Tuhan lainnya. Perilaku buruk apapun yang mengatasnamakan perintah agama, sebenarnya perlu dikaji ulang, sehingga

agama tidak selalu dijadikan dalih dan alasan untuk menjadikan pihak lain menderita. Kekerasan dalam perilaku dan tindakan mencerminkan keyakinan dan watak pelakunya. Hal ini muncul didasarkan pemahaman atas doktrin dan keyakinan dalam diri¹⁰ Isnaini mencatat ada tiga hal yang dapat menyebabkan konflik berkepanjangan tersebut, yakni: *Pertama*, kandungan komunal, yaitu yang dimaksudkan pada kelompok-kelompok identitas tertentu seperti ras, agama, etnis, dan budaya. Inti persoalan komunal itu adalah adanya disartikulasi antara kepentingan identitas dengan kepentingan negara. *Kedua*, sumber utama munculnya konflik yang berlarut-larut itu adalah adanya perampasan kebutuhan manusia yang kemudian diartikulasikan secara kolektif. Kebutuhan manusia yang kemudian dinilai sebagai hak dasar itu adalah keamanan, pengembangan (hak mencari nafkah), akses politik, dan identitas (ekspresi budaya dan religius).¹¹ Sementara kegagalan negara dalam mengatasi masalah ini semakin memperumit kondisi konflik. Kebutuhan di sini bersifat ontologis dan tidak dapat dinegosiasikan, sehingga ketika konflik muncul ia cenderung mengarah kepada hal yang sifatnya keras, dan kejam. Ketiga, dominannya peran negara sebagai faktor kritis yang tidak mampu memuaskan keinginan dasar individu dan kelompok identitas¹²

Pendefinisian yang utuh dan tepat mengenai pengertian kekerasan sangat diperlukan untuk mendapatkan gambaran pergeseran arti dari kekerasan. Istilah kekerasan (Ing. *Violence*) memiliki pengertian suatu kekuatan fisik yang bersifat merusak, suatu ledakan kekuatan yang tidak terkendali seperti kekuatan gempa bumi yang dahsyat,

⁶Mangunwijaya, *Negara Minus Nurani: Esai-Esai Kritis Kebijakan Publik* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), 26–29.

⁷Hardiman dan Budi, *Memahami Negativitas: Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma* (Jakarta: Kompas, 2005), 99.

⁸Gultom dan Andri Fransiskus, "DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN," 280–81.

⁹Tantiono dan Paulus T, "KEKERASAN DALAM KITAB SUCI: Dikehendaki dan Di-amin-i Allah?," *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi* 1, no. 1 (Juni 2002): 68, <https://core.ac.uk/reader/267033020>.

¹⁰Ahmad Isnaini, "KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA," *Jurnal Kalam* 8, no. 2 (2014): 213, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>.

¹¹Ahmad Isnaini, 215.

¹²Ahmad Isnaini, 215.

kekerasan antar manusia.¹³ *Encarta Concise English Dictionary* memberikan pemahaman yang lebih luas: *kekerasan merupakan suatu kekuatan yang di luar hukum dan kekuatan yang bersifat merusak*.¹⁴ Definisi tersebut secara tata bahasa terlihat kurang mampu menampung berbagai pengertian kekerasan jika dilihat dari bentuknya. Praktik kekerasan yang sering terjadi pada dasarnya adalah perbuatan yang melanggar kemerdekaan manusia, yaitu melanggar hak asasi manusia. Tindakan kekerasan berdampak fatal bagi mereka yang mengalaminya. Dampak tersebut akan membahayakan diri seseorang baik secara fisik maupun psikis dan akan mempengaruhi kehidupan korban tindakan kekerasan itu selanjutnya.¹⁵ Kata kekerasan juga sama dengan kata *violence* dalam bahasa Inggris, didefinisikan sebagai suatu serangan baik terhadap fisik maupun terhadap mental psikologi seseorang.¹⁶

Ilmu sosiologi mampu menjabarkan pengertian kekerasan dengan memperhatikan bentuk-bentuk dari kekerasan itu. Istilah kekerasan dalam pemahaman sosiologis secara umum merupakan suatu ekspresi fisik maupun verbal yang mencerminkan suatu tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang berkaitan dengan kewenangannya yang tidak mengindahkan keabsahan

penggunaannya.¹⁷ Kekerasan ditinjau dari bentuk penampakannya secara sosiologis terbagi atas beberapa bentuk: *Pertama*, kekerasan fisik. Kekerasan fisik merupakan kekerasan konkret yang dapat dilihat dan dirasakan oleh tubuh berupa penghilangan kesehatan sampai penghilangan nyawa seseorang. *Kedua*, kekerasan individual, yaitu yang dilakukan secara individu kepada satu individu atau lebih. *Ketiga*, kekerasan kolektif, yaitu yang dilakukan oleh banyak orang seperti tawuran, perang antar kampung, konflik Poso, dll. *Keempat*, kekerasan langsung (*direct violence*) yaitu kekerasan yang langsung dipertunjukkan kepada pihak yang ingin dicerai atau dilukai. *Kelima*, kekerasan psikologis, yaitu kekerasan yang ditujukan untuk menyerang kejiwaan atau rohani seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan kemampuan kejiwaan seseorang seperti pola-pola indoktrinasi, ancaman dan tekanan. *Keenam*, kekerasan struktural, dilakukan seseorang atau lebih dengan mempergunakan sistem yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat menimbulkan ketimpangan sumber daya, keadilan serta wewenang dalam pengambilan keputusan. *Ketujuh*, kekerasan tidak langsung (*indirect violence*), yakni dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan mempergunakan sarana yang cenderung pada bentuk pengekanan, peniadaan atau pengurangan hak-hak seseorang, pengintimidasian, pemfitnahan dan perbuatan lainnya.¹⁸

Pemaparan definisi di atas cukup memberikan pemahaman bahwa kekerasan dapat dilihat dari berbagai sisi kehidupan, dan menempatkan kekerasan sebagai sesuatu yang negatif. Kekristenan memiliki pemahaman yang selaras dengan pengertian di atas. Alkitab secara tegas memahami

¹³ Victoria Neufeldt, *Webster's New World College Dictionary* (New York: A Simon & Schuster Macmillan Company, 1988), 1490.

¹⁴ Kathy Rooney, *Encarta Concise English Dictionary*, Bloomsbury Publishing (London: 2001, t.t.), 1613.

¹⁵ D.J. Lohor Paulus dan Didakus Nenga Hilario, "Pandangan Gereja Katolik Tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya bagi Kehidupan Gereja," *Gaudium Vestrum: Jurnal Katekik Pastoral* 5, no. 2 (Juli 2021): 113, <https://ojs.stkpki.ac.id/index.php/igv/article/view/127/104>.

¹⁶ D.J. Lohor Paulus dan Didakus Nenga Hilario, 113.

¹⁷ Tri Haryanta Tri dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), 106–7.

¹⁸ Tri Haryanta Tri dan Eko Sujatmiko, 106–7.

kekerasan yang dilakukan oleh manusia merupakan suatu tindakan abnormal yang lahir dari keberdosaan manusia.¹⁹ Kisah kekerasan dimulai dari sikap Adam yang mempersalahkan Hawa sebagai penyebab keduanya jatuh dalam dosa, dan kisah pembunuhan Kain terhadap Habel, adiknya, menjadi narasi kekerasan pertama yang dimunculkan penulis Alkitab setelah manusia jatuh dalam dosa (Kej. 3:1-24 -4:1-16).

Narasi kehidupan manusia yang penuh kedamaian dan kebahagiaan mengalami perubahan yang mendasar setelah dosa masuk ke dalam kehidupan manusia menjadi suatu kehidupan yang penuh kekerasan, manipulatif, dan amoral (Kej. 1:27-2:1-25; bdk. 6:1-22). Kekerasan merupakan perilaku keberdosaan dan pernyataan dosa yang paling mengemuka dalam sejarah peradaban manusia.²⁰ Kisah perjalanan umat Allah pun dalam pimpinan teokrasi ilahi tidak terlepas dari perilaku kekerasan di dalamnya. Kekerasan dan penderitaan yang dialami orang saleh merupakan persoalan yang unik dalam kekristenan sebab berhubungan dengan sifat Allah yang “segala maha”. Adanya eksistensi Allah “segala maha” dengan eksistensi kejahatan tidak dapat diabaikan namun juga tidak dapat “didamaikan”.²¹ Kekerasan dan penderitaan dialami oleh manusia tanpa memandang agama, suku dan golongan serta terjadi di berbagai tempat. Pengalaman kekerasan dan penderitaan yang universal ini menjadi masalah utama teologis bagi Yudaisme maupun kekristenan yang memercayai adanya kebaikan Allah. Bahkan, menjadi

persoalan sebagian besar agama karena pada hakikatnya agama-agama tersebut mengajarkan tentang Allah yang maha baik.²²

Secara etis-teologis Kitab Suci memuat beberapa sikap Allah yang diperintahkan kepada umat-Nya menyikapi perilaku kekerasan, antara lain: (1) Umat Allah diperintahkan untuk tidak melakukan kekerasan melalui perintah ilahi yang melarang bentuk-bentuk kekerasan, misalnya: perintah untuk tidak membunuh dalam sepuluh perintah Allah (*The Ten Commandment*). (2) Penerapan hukum maksimal (*Lex Talionis*) bagi pelaku kejahatan kekerasan seperti mata ganti mata dan gigi ganti gigi. (3) Perlawanan terhadap kuasa kekerasan yang bersifat ekspansif dan konfrontatif terhadap kedaulatan Allah dan umat-Nya seperti perintah untuk membinasakan ketujuh bangsa dalam Ulangan 12:29-30, Yosua 6:1-27). Peperangan yang diperintahkan Allah dalam kerangka pernyataan kedaulatan-Nya merupakan suatu bentuk perang suci yang pada klimaksnya mengacu kepada peperangan terhadap antikris dan para pengikutnya. (4) Kekerasan harus muncul dari keberdosaan harus disikapi dengan sikap yang penuh pengorbanan dan pengampunan seperti yang diperlihatkan Yesus Kristus di kayu salib.²³ Bahkan ada yang memahami bahwa teks-teks kekerasan dapat memicu perbedaan tafsir. Hal ini dijumpai dalam artikel Jimmy Chrisanto Gunawan dan Yohanes Marella yang membahas tentang “Allah dalam Teks Kekerasan” yang berfokus pada teologi Nahum. Menurut mereka, penghukuman ilahi atas Niniwe yang merupakan berita menonjol dalam kitab ini menjadi bahan perdebatan bagi para penafsir atas teologi yang dimiliki oleh

¹⁹ David J. Atkinson, *Christian Ethichs & Pastoral Theology* (Leicester: Intervaristy, 1995), 877.

²⁰ David J. Atkinson, 877.

²¹ Jusuf dan Kalelufna Haries, “‘ALLAH SEGALA MAHA DI TENGAH FENOMENA KEKERASAN DAN PENDERITAAN ORANG SALEH’ .,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (Desember 2017): 110, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.7>.

<http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/7/45>.

²² Jusuf Haries Kelelufna, “ALLAH SEGALA MAHA DI TENGAH FENOMENA KEKERASAN DAN PENDERITAAN ORANG SALEH,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (1 Desember 2017): 110, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.7>.

²³ David J. Atkinson, *Christian Ethichs & Pastoral Theology*, 877.

sang nabi. Kritik utama terhadap tokoh Nahum berpusat pada sukacitanya atas kekalahan musuh, dan fakta bahwa ia tidak menuduh dosa bangsanya sendiri (bangsa Yehuda).²⁴ Kekalahan atas musuh yang tentu melibatkan kekerasan, tidak dapat dipungkiri masih menimbulkan perbedaan cara pemahaman atas fakta tersebut.

Perspektif Kristen memandang bahwa kekerasan dimulai dari keberdosaan manusia yang berujung pada kehancuran dan penderitaan manusia. Akan tetapi, Allah juga dapat memerintahkan kekerasan dalam kerangka pemeliharaan atas umat-Nya dan pernyataan kedaulatan-Nya atas seluruh umat manusia. Allah yang sempurna dalam setiap keputusan-Nya menjadi titik berangkat dalam setiap pembacaan narasi kekerasan dalam Kitab Suci untuk memahami alasan dan tujuan Allah. Pembaca Kitab Suci yang baik akan menemukan kasih pemeliharaan dan pernyataan kedaulatan Allah dalam setiap narasi kekerasan yang tercatat di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif, di mana peneliti mengupayakan pengumpulan data dan konteks mengenai pemahaman dan penafsiran tentang kekerasan dalam skema etis-teologis. Penelitian eksploratif merupakan studi penjajakan, terutama sekali dalam pemantapan konsep yang akan digunakan dalam ruang lingkup penelitian yang lebih

luas.²⁵ Secara harfiah, *eksplora* berarti menyelidiki atau memeriksa sesuatu. Jadi, penelitian eksploratif ingin menemukan sesuatu apa adanya, sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan fenomena tersebut secara lebih jelas dan tuntas.²⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Topik mengenai kekerasan merupakan suatu permasalahan yang melekat dalam sejarah peradaban manusia dari zaman purba hingga kini. Sejarah perjalanan hidup manusia yang telah berlangsung ribuan tahun memuat kisah-kisah kekerasan baik yang bersifat perorangan maupun komunal. Kekerasan yang terjadi antara beberapa pribadi pada masa kini dikenal dengan konflik horizontal sedangkan kekerasan yang bersifat komunal sering diidentikan dengan istilah peperangan, misalnya: perang antar suku dan antar bangsa. Tak dapat dipungkiri bahwa topik kekerasan yang mengemuka dalam satu dekade ini sebagai akibat maraknya terorisme yang terjadi secara sistemik di berbagai belahan dunia dengan alasan sentimen teologis. Di sini lain, konflik kekerasan dilatarbelakangi oleh penyebab lain seperti: alasan teologis/ideologis yang bersifat radikal, politis berupa ekspansi wilayah dan perebutan kekuasaan, ekonomi, harkat dan martabat manusia sebagai respon balik terhadap penindasan dan penjajahan, pemuasan emosional seseorang atau kolektif dalam kerangka pencaharian jati diri, dan lain sebagainya. Eskalasi konflik horizontal belakangan ini terlihat meningkat khususnya konflik yang dilatarbelakangi oleh radikalisasi teologis/ideologis. Peristiwa terorisme yang termotivasi oleh sentimen keagamaan menjadi perhatian utama dunia dalam satu dekade ini.

Penghancuran gedung WTC pada

²⁴ Jimmy Christanto Gunawan dan Yohanes Marella, "Allah dalam Teks Kekerasan: Tinjauan t'Allah dalam Teks Kekerasan: Tinjauan terhadap Teologi Nahum dalam Nahum 1:9–2:2 dan Implikasinya bagi Pemahaman Kristen Masa Kini tentang Keadilan Allah.'erhadap Teologi Nahum dalam Nahum," *CONSILIUM: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN*, t.t., <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1057>.

²⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 61.

²⁶ Muri Yusuf, 61.

tanggal 11 September 2001 yang menewaskan 3000 orang, merebaknya teror di berbagai negara di dunia seperti di Indonesia seperti peristiwa Bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002 dimana teroris meledakan *Kafe Sari & Paddy's Pub* di Kuta yang menewaskan sedikitnya 202 jiwa diantaranya 88 warga negara Australia serta 209 korban luka-luka & bom Bali II yang terjadi pada 1 Oktober 2005 yang mengakibatkan 23 jiwa tewas dan 196 lainnya luka-luka telah merupakan ketegangan masyarakat dunia terhadap aksi kaum teroris. Pola-pola teror yang mempergunakan alasan teologis berusaha disangkal oleh para pemimpin agama dengan slogan bahwa '*tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan dan pembunuhan*'. Pernyataan para pemimpin agama perlu disikapi dengan suatu respons yang bijaksana untuk menemukan penyebab radikalisasi terhadap umat manusia lainnya. Program deradikalisasi yang disosialisasikan oleh para pemimpin agama memuat pelurusan pemahaman terhadap beberapa pernyataan Kitab Suci yang sering disalahtafsirkan oleh sebagian umat beragama.

Sejarah kekerasan senantiasa mencatat bahwa fanatisme/sentimen keagamaan menjadi alasan yang paling konsisten terlihat dalam kekerasan dari zaman purba hingga kini, yang disebabkan oleh sifat keagamaan purba yang sangat eksklusif dan saling bersaing untuk mempertahankan superioritasnya. Konflik kekerasan horizontal tersebut dihayati sebagai manifestasi perjuangan iman di dalam mempertahankan bagian tertinggi dalam hidupnya. Sejarah Israel kuno juga memperlihatkan bahwa Allah mengizinkan dan memerintahkan kekerasan horizontal ketika bangsa-bangsa di luar Israel dianggap telah mempengaruhi komunitas Israel kuno

untuk meninggalkan Allah Yahwe.²⁷

Sejarahwan Karen Armstrong menyatakan bahwa mengakui bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual, sehingga manusia layak disebut *homo religiosus*.²⁸ Manusia yang religius ini mengakui para allah/ilahnya sebagai sesuatu yang lebih tinggi daripada dirinya, sesuatu yang diteladani perilakunya dan sesuatu yang patut ditaati perintahnya. Perilaku para dewa/allah/ilah kuno yang bersifat reaktif, destruktif, dan ekspansif sangat mempengaruhi perilaku penganutnya. Alasan politis, ekonomis, budaya, dan lainnya dalam sejarah kekerasan manusia purba menjadi beberapa dasar pembenaran terjadinya suatu konflik kemanusiaan.

Kitab suci Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) memuat sejarah kehidupan umat Allah dalam mempertahankan hidup dan iman di tengah-tengah bangsa lainnya. Kitab Suci memuat interaksi umat Allah dengan bangsa lain dalam bentuk konflik horizontal maupun relasi sosiologis. Pemaparan PL dan PB yang cenderung terbuka (*vulgar*) telah menimbulkan multi tafsir bagi para pembacanya. Sejarah gereja mencatat seorang teolog yang bernama Marcion yang salah memahami Allah PL sebagai Allah yang lalim dan tidak adil.²⁹ Pendapat Marcion lahir dari penghayatannya yang kurang menyeluruh di dalam mengkaji pernyataan PL. Tafsirannya terhadap hukum Taurat khususnya mengenai "*hukum mata ganti mata dan gigi ganti gigi*" tidak melihat konteks dan tujuannya, sehingga menjadi salah satu dasar teologianya untuk menyatakan bahwa Allah PL adalah pribadi yang kejam. Sikap teologis Marcion mengkaji kisah-kisah dalam PL secara sempit dan

²⁷ Walter Brueggeman, *Teologi PL: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), 750–51.

²⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), 20.

²⁹ H. Berkhof dan I.H Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 21–22.

tidak kontekstual. Padahal kisah-kisah tersebut perlu dikaji secara utuh dengan memperhatikan latar belakang peradaban di mana kisah itu ditulis dan motivasi teologis yang mendorong terjadinya peristiwa kekerasan di dalam Alkitab.

Seorang pembaca yang baik tidak dapat mengabaikan suatu fakta sejarah bahwa PL ditulis pada zaman purba di mana sistem kemasyarakatannya masih cenderung tidak teratur dan brutal. Hukum *mata ganti mata dan gigi ganti gigi* merupakan hukum yang berkembang sesuai zamannya, bahkan jauh lebih baik daripada hukum bangsa-bangsa lain di zamannya. Sistem hukum *hamurabi* dan hukum Asyur Tengah pada 1100 SM memuat hukuman pemenggalan tangan, hidung, payudara, dan telinga secara literal, bahkan hukum Asyur Tengah mengizinkan hukuman mutilasi secara literal.³⁰ Hal ini sangat berbeda dengan hukum mata ganti mata dan gigi ganti, yang menurut Brevald Childs, merupakan suatu sistem hukum yang mengandung prinsip *Lex talionis*.³¹ Prinsip *Lex talionis* merupakan bentuk hukuman maksimal yang dapat dikenakan kepada pelanggar hukum Taurat, sehingga peneakan hukuman yang lebih ringan dapat diterapkan sesuai beratnya pelanggaran. Taurat merupakan hukum yang ditujukan dan diterapkan kepada semua lapisan masyarakat Yahudi dari kalangan pemimpin sampai rakyat jelata, tanpa nuansa keberpihakan terhadap suatu golongan. Hal ini sangat berbeda dengan sistem hukum *Hamurabi* yang hanya ditujukan kepada kaum jelata yang melukai kaum bangsawan, sedangkan kaum bangsawan yang melukai kaum jelata dibebaskan dari hukuman.

Hukum mata ganti mata dan gigi ganti gigi tidak pernah diterapkan secara literal oleh masyarakat Yahudi. Walter Kaiser mencatat bahwa terdapat enam belas kejahatan yang dituntut hukuman

mati dalam sistem hukum taurat tetapi semuanya dapat dikompensasikan dengan ganti rugi uang sesuai beratnya pelanggaran kecuali pelanggaran hukum pembunuhan berencana.³² Beberapa bagian PL yang memuat prinsip *Lex Talionis* seperti Keluaran 21:23-25 dan 21:26-27 menjadi salah satu contoh bagaimana hukum Taurat diterapkan di bawah hukuman maksimal sesuai dengan kesalahan pelaku pelanggaran.

Hukum Taurat menjadi contoh pembaharuan bagi sistem hukum dunia pada masa itu yang cenderung sadis dan penuh keberpihakan kepada salah satu golongan. Akan tetapi, para pengkaji Alkitab yang memiliki prasangka negatif sering membawa para pembaca kepada suatu kesimpulan yang tidak objektif. Beberapa kisah PL dan PB yang sering disalahpahami oleh sebagian pembaca, antara lain: *Pertama*, kota Yerikho dalam Kisah penghancuran Kitab Yosua 6:1-27. Penulis kitab Yosua menempatkan dirinya sebagai hamba Allah yang mencatat perbuatan-perbuatan-Nya sebagai Panglima perang yang menjaga, menuntun, dan berperang bagi bangsa Israel umat kepunyaan-Nya.³³ Konsep Allah sebagai Pahlawan perang merupakan salah satu tema yang paling mengemuka dalam pemahaman teologis bangsa Yahudi. Allah yang Mahakuasa dalam kesempurnaannya telah melihat bahwa Yerikho merupakan suatu bangsa yang berdosa dan patut untuk dibinasakan.³⁴ Akan tetapi, Allah bukanlah bertindak brutal tanpa menisahkan belas kasihan di dalam narasi penghancuran kota Yerikho.

Kitab Yosua mencatat bagaimana Allah memandang penting keberadaan Rahab, keluarga, dan kerabatnya yang telah menempatkan dirinya sebagai bagian dari umat Allah. Dalam Yosua 6:25 disebutkan: ‘... Demikianlah Rahab

³² Coppan, 147.

³³ Christopher Barth, *Teologi PL II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 8–12.

³⁴ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 399.

³⁰ Coppan, *God a Moral Monster: Memahami Allah Perjanjian Lama*, 147.

³¹ Coppan, 147.

dan keluarganya serta semua orang yang bersama-sama dengan dia dibiarkan hidup oleh Yosua. Maka diamlah perempuan itu di tengah-tengah orang Israel *sampai sekarang....*' Hal ini memperlihatkan bahwa Rahab dan semua orang yang mengikuti untuk mengakui Allah Yahwe diterima secara baik oleh Yosua dan bangsa Israel sebagai *bagian dari komunitas umat Allah*. Injil Matius yang ditujukan bagi orang Kristen yang berlatar belakang Yahudi memperlihatkan silsilah keturunan Yesus Kristus di mana Rahab ditempatkan sebagai salah satu nenek moyang dari Yesus Kristus.³⁵

Pemahaman yang bersifat utuh akan melihat karya keselamatan yang Allah kerjakan untuk sebagian kecil kelompok masyarakat yaitu Rahab dan kerabatnya merupakan permulaan dari rencana keselamatan yang Allah kerjakan bagi semua manusia di dalam Kristus. Fokus pembacaan yang sempit terhadap Yosua 6:1-27 dengan prasangka yang negatif terhadap keputusan Allah akan melahirkan suatu penafsiran yang cenderung menyalahkan Allah. Diperlukan perspektif pembacaan yang utuh dan prasangka yang positif terhadap keputusan Allah.

Kedua, penghancuran enam bangsa yaitu bangsa Het, Amori, Kanaan, Feris, Hewi dan Yebus dalam Ulangan 2:17. Kisah mengenai perintah Allah Yahwe kepada umat-Nya untuk melakukan pembinasaaan tujuh bangsa di sekitar bangsa Israel di dalam Ulangan 12:29-30 dipandang memuat kisah kebiadaban. Hal ini terjadi sebagai suatu reaksi terhadap perintah Allah untuk menumpas ketujuh bangsa itu tanpa belas kasihan. Kitab Suci yang ditulis dengan situasi zamannya dan latar belakang yang berbeda dengan situasi masa kini sering dipahami secara tidak seimbang. Kemungkinannya adalah bahwa pembaca Alkitab masa kini mempergunakan kaca mata semangat

Hak Asasi Manusia untuk memberikan label bahwa Allah orang Kristen adalah kejam.

Kajian terhadap Ulangan 12:29-30 perlu dimulai dengan pengkajian terhadap *'Apa alasan yang mendasari sikap Allah yang begitu tegas terhadap ketujuh bangsa itu?'* Sebagian besar teolog PL menyetujui bahwa semangat keagamaan dari ketujuh bangsa itu bersifat ekspansif dan konfrontatif terhadap Allah Yahwe.³⁶ Dunia purba yang mengusung semangat *'dipengaruhi atau mempengaruhi'* terlihat jelas dari peringatan Allah kepada bangsa Israel bahwa anak laki-laki atau pun anak perempuan bangsa-bangsa itu akan membuat keturunan bangsa Israel menyimpang dari Allah (Ul. 7:1-4a).

Menurut Brown, narasi Ulangan 12 merupakan suatu perikop mengenai *ketegasan Allah di dalam menyatakan kebenaran-Nya terhadap pengaruh sistem keagamaan yang korup.*³⁷ Brown memberikan contoh sistem keagamaan bangsa Kanaan yang memperbolehkan eksploitasi seksual dan sangat permisif, sehingga tidak ada tatanan moral yang baik. Sistem keagamaan yang dianut bangsa-bangsa di sekitar Israel membawa manusia kepada penurunan kualitas hidup dan kehancuran. Ketegasan Allah (dalam Ulangan 12:29-30) perlu dipahami sebagai upaya Allah menjaga bangsa Israel dari sesuatu yang dapat merusak kualitas iman, moral, dan membawa kepada kehancuran.

Allah yang mengasihi umat-Nya berusaha ditampilkan dari sisi yang lain oleh penulis kitab Ulangan sebagai tindakan kedaulatan-Nya di dalam membimbing dan memelihara mereka. Perilaku bangsa-bangsa di sekitar Israel yang ekspansif dan destruktif patut disikapi dengan konfrontatif dalam kerangka mempertahankan eksistensi kebenaran. Allah yang ditampilkan

³⁵ Pat & Alexander David, *The Lion Handbook to the Bible* (England: Lion Publishing, 1999), 550.

³⁶ Walter Brueggeman, *Teologi PL: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, 750-51.

³⁷ Raymond Brown, *The Message of Deuteronomy* (England: Intervarsity Press, 1993), 144-46.

dalam Ulangan 12:29-30 *bukanlah pribadi yang agresor dan otoriter melainkan Panglima perang yang melindungi rakyatnya dari segala yang jahat*. Bangsa Israel memahami dan menghayati bahwa Allah adalah Mahakasa, Mahatahu, dan berdaulat, sehingga perintah Allah kepada umat-Nya merupakan suatu kebenaran yang absolut. Oleh karena itu, perintah Allah untuk memusnahkan ketujuh bangsa itu dilaksanakan berdasarkan semangat keagamaan bukan dalam kerangka perluasan wilayah dan pemenuhan ambisi politis dari Allah Yahwe. Bangsa Israel memaknai penumpasan terhadap ketujuh bangsa itu sebagai *perbuatan bakti (tindakan devosi) kepada Allah Yahwe*.

Ketiga, kisah Penyaliban Yesus Kristus. Kisah ini sering dipersoalkan karena dipandang sebagai kekerasan yang penuh kebrutalan. Yesus, anak Yusuf dan Maria yang dipercaya sebagai Mesias, membawa pesan kasih Allah dalam karya penyelamatan justru mengalami kebrutalan dalam peristiwa penyaliban, menerima penghukuman mati atas perintah Gubernur Pontius Pilatus untuk menjalani prosesi penyaliban (Rodgers: 430). Penyaliban merupakan suatu bentuk hukuman mati seseorang yang dianggap terkutuk.³⁸ Seorang yang disalib diharuskan membawa sendiri kayu salibnya menuju tempat penghukuman, disertai hukuman cambuk apabila ia tidak mampu mengangkat kayu salibnya tersebut. Hal itu baru permulaan kisah kekerasan yang dialami Yesus, karena setelah sampai di tempat eksekusi barulah si terhukum mengalami hukuman fisik berupa pemakuan terhadap tangan dan kaki.

Pesan utama karya keselamatan Yesus merupakan bentuk kasih Allah yang luar biasa. Akan tetapi, kisah ini seakan-akan memuat nuansa kekerasan yang sangat kental. Kasus kematian Yesus perlu ditafsirkan dalam konteks

maksud dan tujuan. Penulis Injil Yohanes menghayati keberadaan Yesus sebagai inkarnasi dari Allah, yang dipahami dan diyakini sebagai pernyataan solidaritas Allah terhadap penderitaan manusia akibat dosa (Flp. 2:1-11; bdk. Yoh. 1:18; 3:16-18). Keberadaan Yesus juga merupakan suatu demonstrasi kekuatan Allah di dalam menaklukkan kuasa maut melalui kematian dan kebangkitan-Nya (lih. 1Kor. 15:1-58, khususnya ay. 3-4, 55-58). Kematian merupakan *perwujudan murka Allah* karena keberdosaan manusia hanya dapat diselesaikan melalui penumpahan darah Kristus. Ada yang beranggapan bahwa bahwa Allah merupakan pribadi yang manipulatif karena mengangkat cerita kasih dibalik keputusan yang kejam atas Yesus. Para penentang kitab suci melupakan *prinsip Yesus sebagai penggenap atau pribadi yang menghentikan semua kemurkaan Allah* seperti yang dinyatakan Paulus dalam 1 Korintus 5:21 dan Roma 8:1-17.³⁹ Penghukuman atas keberdosaan manusia harus dilaksanakan dalam kerangka penerapan keadilan dan kasih Allah yang sempurna kepada manusia melalui karya salib. Kristus telah menanggung dosa manusia melalui kematian-Nya di kayu salib (Yoh. 1:1-17; bdk. 3:16).

Kisah kekerasan dalam kehidupan manusia menyatu dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri, tercatat dalam sejarah, baik dari zaman purba hingga sekarang ini. Catatan sejarah dari berbagai komunitas dengan latar belakang sosiologis maupun teologis memperlihatkan bahwa sejarah kekerasan manusia telah ada sejak zaman purba. Narasi kekerasan dalam Alkitab merupakan pemaparan yang jujur yang harus dimaknai secara objektif, konstruktif, dan proporsional.

Ketiadaan karya pengurbanan Yesus dalam sejarah manusia justru

³⁸ W.R.F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 396.

³⁹ Joas Adiprasetya, "Yesus & Kekerasan: Sebuah Esai", dalam *Forum Biblika No: 26* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 26.

menempatkan manusia sebagai korban kekerasan karena murka Allah yang maha dahsyat. Hal ini akan sulit dipahami oleh para pembaca yang meneliti pernyataan Alkitab dengan mempergunakan cara berpikir non-teologis. Pengkajian terhadap peristiwa penyaliban dengan mempergunakan metode sosiologis atau pun historis hanya akan menemui kesimpulan yang bertolak belakang dengan rumusan teologis yang terkandung dalam cerita itu. Para pembaca Kristen perlu memahami bahwa semua sistem kepercayaan dari zaman purba sampai saat ini memuat hal yang hanya dapat dipahami dengan cara berpikir teologis atau dogmatis. Dalam dunia agama dikenal dengan sebutan *eksklusivitas agama*. Cerita atau pernyataan dalam sebuah Kitab Suci yang bersifat eksklusif perlu dipahami dengan cara berpikir yang mengagungkan kesempurnaan Kitab Suci tersebut.

PL dan PB menyajikan kisah-kisah kemanusiaan yang adil di mana cinta kasih tidak dapat dilepaskan dari penerapan hukum atas ketidakadilan. Cinta kasih yang diajarkan dalam Alkitab tidak bertujuan supaya orang Kristen menjadi komunitas yang tanpa aturan dan kedisiplinan, melainkan taat kepada aturan yang Allah tetapkan sebagai perwujudan kesadaran umat yang telah mendapat anugerah ilahi berupa pengampunan atas keberdosaannya.

Penelitian yang mendalam mengenai kekerasan dalam Alkitab memperlihatkan bahwa Allah terlibat dalam seluruh kisah kekerasan yang dialami umat-Nya dalam kerangka pemeliharaan-Nya dari pengaruh destruktif masyarakat di sekitarnya. Pernyataan kedaulatan Allah sebagai yang Tertinggi, Panglima perang, dan pernyataan kasih-Nya kepada umat-Nya adalah melalui karya keselamatan. Hal ini membuktikan bahwa Allah bukanlah pribadi yang kejam dan brutal, melainkan Ia adil, bertindak aktif dalam pemeliharaan umat-Nya.

Yesus Kristus Tokoh Cinta Kasih dan Pelopor Dunia yang Nir-kekerasan

Kekristenan merupakan sistem kepercayaan yang unik ketika Yesus, sebagai tokoh sentral, membawa berita cinta kasih. Para penulis PB menyajikan kisah-kisah cinta kasih dan semangat nirkekerasan yang diajarkan Yesus. Lukas memberi penekanan yang kuat dan terperinci tentang bagaimana Yesus menyikapi kejahatan yang dilakukan musuh-musuh-Nya dengan sikap yang nirkekerasan dan pengampunan tanpa menyiratkan semangat pembalasan (Luk. 23:34). Matius dan Markus menyajikan pengajaran Yesus tentang cinta kasih dan hidup yang nirkekerasan dikaitkan dengan relasi antara pengikut-Nya dengan komunitas di lingkungannya seperti yang tercatat dalam Injil Markus 9:50 dan Matius 10:13.⁴⁰

Pesan perdamaian yang dibawa Yesus menjadi ajaran (perintah) yang bersifat *pribadi sekaligus kolektif*, dan perlu dilakukan oleh setiap orang percaya yang bersifat individual tetapi pelaksanaannya bernilai kolektif sebagai ciri khas umat Allah. Yesus secara konsisten mengidentifikasi pengikut Allah sebagai pribadi yang bergerak aktif dalam usaha perdamaian (Mat. 5:9). Perilaku cinta kasih dan anti kekerasan ini memiliki ukuran konkrit yang sangat sulit untuk direalisasikan, yaitu *sikap hati yang mau berdamai dengan semua orang termasuk musuh dan berkomitmen untuk melakukan yang terbaik untuk sesama* (Mat. 5:38-48). Sikap hati untuk senantiasa berdamai dengan sesama merupakan format hukum ilahi yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan umat Allah, termasuk area kehidupan politik yang cenderung dianggap sebagai bidang kehidupan yang korup dan jahat. Orang Kristen perlu menjadi pribadi pembawa dan pembuat perdamaian dalam seluruh

⁴⁰Howard Marshall, Joel. B. Green, dan Scott McKnight, *Dictionary of Jesus and the Gospel*, (England: IVP Press, t.t.), 604-5.

situasi kehidupan baik dalam relasi antar pribadi, antar komunitas dan antar negara.

Yesus dalam pengajarannya terlihat menentang segala bentuk perlawanan terhadap kejahatan dengan mempergunakan tindakan yang bersifat anarkis, memperlihatkan perilaku yang konfrontatif terhadap hal-hal yang bersentuhan langsung dengan eksistensi kekudusan Allah. Ia pernah melakukan tindakan yang konfrontatif ketika bait Allah di Yerusalem memiliki fungsi ganda sebagai tempat kegiatan rohani sekaligus pusat perdagangan (Yoh. 2:13-25). Tindakan-Nya yang keras ini lahir dari fakta bahwa bait Allah tidak lagi berfungsi sebagai pusat penyembahan kepada Yahwe melainkan sebagai pusat perdagangan. Hal ini terlihat dari adanya transaksi pertukaran uang yang cenderung bersifat spekulatif, sehingga dapat mengganggu *citra bait Allah sebagai pusat pengajaran tentang kebenaran dan kekudusan*.⁴¹

Apa yang dilakukan Yesus tidak dapat ditafsirkan sebagai tindakan yang bertentangan dengan pengajaran cinta kasih yang diajarkan-Nya, dan itu bukanlah ajaran yang membiarkan keberadaan dan kekudusan Allah dipermainkan oleh manusia. Sikap tegas Yesus terhadap para pedagang di bait Allah merupakan peringatan bagi semua pihak yang meremehkan keberadaan Allah. Tindakan Yesus dalam perpektif sosiologis-politis pada saat itu merupakan tindakan yang benar karena wilayah tempat ibadah diakui oleh masyarakat dan imperium Romawi sebagai area yang dikhususkan untuk orang Israel.

Yesus adalah orang Israel asli dilihat dari sisi hereditas, sehingga memiliki legitimasi untuk beraktivitas di area bait Allah (Mat. 1:1-17). Ia juga menjalani seluruh prosesi sakramen agama sejak kecil, menjalani prosesi penyunatan ketika berusia delapan hari,

menjalani prosesi pentahiran, dan penyerahaan anak kepada Allah sesuai tradisi keagamaan Yahudi (Luk. 2:21-24). Yesus memiliki legitimasi yang kuat untuk beraktivitas di Bait Allah termasuk membersihkan bait Allah dari kegiatan-kegiatan yang dapat merusak citra bait Allah sebagai pusat peribadatan. Yesus melihat aktivitas perekonomian cenderung manipulatif seperti penukaran uang yang telah merubah fungsi di mana bait Allah sebagai pusat peribadatan menjadi pusat perdagangan dan pencucian uang. Oleh sebab itu, Yesus berkewajiban untuk mengembalikan fungsi dasar bait Allah kembali menjadi pusat peribadatan dan pengkajian Taurat Allah.

Tindakan Yesus di bait Allah menimbulkan gejala sosiologis dan teologis dari kaum Yahudi yang ada di sekitar bait Allah tetapi Rasul Yohanes dalam catatannya memberi indikasi yang kuat bahwa orang-orang Yahudi tersebut tidak membawa tindakan Yesus ke ranah hukum. Hal ini menyiratkan sebuah penafsiran bahwa tindakan Yesus adalah benar jika dilihat dari sisi komunitas Yahudi baik dari aspek sosiologis maupun teologis. Prasangka negatif terhadap Yesus menjadi alasan sikap reaktif yang ditunjukkan oleh orang-orang Yahudi pada saat itu. Yesus juga menyerukan tindakan yang konfrontatif ketika berbicara tentang roh-roh jahat karena Kerajaan Allah yang melekat dalam diri-Nya merupakan musuh dari kuasa kegelapan.

Kasih dan Dunia yang Nir-Kekerasan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi tetapi dapat melakukan tindakan yang sadis melebihi tindakan seekor binatang. Salah satu sumber menyebutkan cerita pembunuhan seorang anak terhadap ayah kandungnya yang sedang terbaring *stroke* dan kisah seorang ibu hamil sembilan bulan menikam kandungannya sendiri (Harian Pos Kota, 10 Desember 2012: 1). Ini adalah sebagian kecil dari cerita kekerasan dalam kehidupan manusia.

⁴¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 273.

Kisah kekerasan antar umat Kristen telah menjadi sejarah kelam yang menciderai semangat keesaan gereja. Perseteruan antara gereja Katholik dan kaum Reformasi yang dipelopori Marthin Luther, kisah penindasan kaum Anabaptis oleh gereja Katholik, kaum Reformasi dengan menghalalkan kekerasan fisik dan pembunuhan telah menjadi bukti bahwa sebagian komunitas Kristen merupakan pelaku kekerasan.⁴² Semangat yang melatarbelakangi cerita kekerasan itu hanyalah suatu sikap pembelaan yang berlebihan dan bersifat destruktif terhadap kepercayaan yang mereka anut. Hal itu lahir dari suatu pemahaman bahwa keagungan Allah harus dijaga dari segala hal yang dianggap merusak dengan cara apapun termasuk dengan tindakan kekerasan. Pesan utama pengajaran Yesus berupa hukum kasih kepada manusia dipahami sebagai sesuatu yang bersifat primordial dan eksklusif di kalangan komunitas Kristen. Kasih tidak perlu diterapkan bagi komunitas yang berbeda pandangan atau komunitas di luar Kristen. Gereja sering terjebak dalam semangat fanatisme agama yang subjektif dan destruktif, sehingga dapat menciderai semangat kesatuan tubuh Kristus.

Kisah kekerasan yang dilakukan komunitas Kristen tidak hanya terbatas antara komunitas Kristen dengan komunitas Kristen lainnya, tetapi juga antara komunitas Kristen dengan komunitas di luar Kristen. Kisah perang salib adalah salah satu contoh. Perang salib dilatarbelakangi oleh fanatisme keagamaan yang sempit bercampur dengan motivasi politis para pemimpin. Perang salib terjadi sebanyak enam kali dengan berbagai alasan: motivasi politik, ekonomi, atau pun fanatisme agama. Ini memberikan bukti faktual bahwa perilaku kekerasan senantiasa menghiasi kehidupan manusia dari seluruh lapisan. Sikap Adam yang mempersalahkan

Hawa dan membenarkan diri sendiri mengandung unsur kekerasan dan ketidakadilan. Demikian juga dengan kisah pembunuhan Habel oleh Kain, dengan latar belakang iri hati. Perilaku kekerasan akan terus berlangsung dan mencapai puncaknya pada akhir zaman seperti yang dinubuatkan Alkitab dalam Matius 24:6-10 (bdk. Why. 6:4-10).

KESIMPULAN

Dunia tidak akan pernah berhenti menyuguhkan drama kekerasan sampai pada kesudahannya. Namun, kehadiran Yesus yang membawa Shalom di dunia dimulai dari motivasi kasih untuk membawa sebuah dunia baru yang dilandasi oleh kasih ilahi (Yoh. 3:16; bdk. Luk. 2:14). Ia senantiasa menyuarakan kehidupan yang nirkekerasan dalam situasi apapun termasuk dalam situasi ketidakadilan. Nilai-nilai kasih ini telah mampu menyadarkan jutaan manusia pada masa kini bahwa kasih merupakan kunci menciptakan sebuah dunia yang nirkekerasan. Pendidikan, ekonomi, nilai sosiologis, atau pun nilai budaya tidak mampu membawa manusia ke dalam dunia yang nirkekerasan. Kasih Allah yang sejati merupakan solusi terbaik dalam usaha penciptaan dunia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Isnaini. "KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA." *Jurnal Kalam* 8, no. 2 (2014).
<https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>.
- Berkhof, H., dan I.H Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Christopher Barth. *Teologi PL II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Coppan, Paul. *God a Moral Monster: Memahami Allah Perjanjian Lama*. Malang: Literatur SAAT, 2011.

⁴²H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 132–33.

- Cornelis Iman, Sukmana. "Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 14, no. 1 (2009): 105.
- David J. Atkinson. *Christian Ethics & Pastoral Theology*. Leicester: Intervaristy, 1995.
- D.J. Lohor Paulus dan Didakus Nenga Hilario. "Pandangan Gereja Katolik Tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya bagi Kehidupan Gereja." *Gaudium Vestrum: Jurnal Katekik Pastoral* 5, no. 2 (Juli 2021).
<https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/igv/article/view/127/104>.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- F.L. Bakker. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Gultom dan Andri Fransiskus. "DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 4, no. 2 (Oktober 2010).
<https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/105/84>.
- H. Berkhof dan I. H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Hardiman dan Budi. *Memahami Negativitas: Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma*. Jakarta: Kompas, 2005.
- Howard Marshall, Joel. B. Green, dan Scott McKnight. *Dictionary of Jesus and the Gospel*. England: IVP Press, t.t.
- Jimmy Christanto Gunawan dan Yohanes Marella. "Allah dalam Teks Kekerasan: Tinjauan t'Allah dalam Teks Kekerasan: Tinjauan terhadap Teologi Nahum dalam Nahum 1:9–2:2 dan Implikasinya bagi Pemahaman Kristen Masa Kini tentang Keadilan Allah.'erhadap Teologi Nahum dalam Nahum." *CONSILIUM: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN*, t.t.
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1057>.
- Joas Adiprasetya. "Yesus & Kekerasan: Sebuah Esai", dalam *Forum Biblika No: 26*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Jusuf dan Kalelufna Haries. "ALLAH SEGALA MAHA DI TENGAH FENOMENA KEKERASAN DAN PENDERITAAN ORANG SALEH'." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (Desember 2017).
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.7>. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/7/45>.
- Karen Armstrong. *Sejarah Tuhan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Kathy Rooney. *Encarta Concise English Dictionary*. Bloomsbury Publishing. London: 2001, t.t.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "ALLAH SEGALA MAHA DI TENGAH FENOMENA KEKERASAN DAN PENDERITAAN ORANG SALEH." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (1 Desember 2017): 109–13.
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.7>.
- Lay, Cornelis. "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 13, no. 1 (2009).
<https://doi.org/10.22146/jsp.10964>.
- Mangunwijaya. *Negara Minus Nurani: Esai-Esai Kritis Kebijakan Publik*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan*

- Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Pat & Alexander David. *The Lion Handbook to the Bible*. England: Lion Publishing, 1999.
- Raymond Brown. *The Message of Deuteronomy*. England: Intervaristy Press, 1993.
- Tantiono dan Paulus T. ““KEKERASAN DALAM KITAB SUCI: Dikehendaki dan Di-amin-i Allah?”” *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi* 1, no. 1 (Juni 2002).
<https://core.ac.uk/reader/267033020>.
- Tri Haryanta Tri dan Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Aksara Sinergi Media, 2012.
- Victoria Neufeldt. *Webster’s New World College Dictionary*. New York: A Simon & Schuster Macmillan Company, 1988.
- Walter Brueggeman. *Teologi PL: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- W.R.F Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.